

**PENGARUH PROFITABILITAS DAN LIKUIDITAS
TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI BARANG
KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI



Oleh :
Evi Susanty
150810044

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2019**

**PENGARUH PROFITABILITAS DAN LIKUIDITAS
TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI BARANG
KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana**



**Oleh :
Evi Susanty
150810044**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS PUTERA BATAM
TAHUN 2019**

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Evi Susanty
NPM/NIP : 150810044
Fakultas : Humaniora
Program Studi : Akuntansi

Menyatakan bahwa “**Skripsi**” yang saya buat dengan judul:

Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

Adalah hasil karya sendiri dan bukan “duplikasi” dari karya orang lain. Sepengetahuan saya, didalam naskah Skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip didalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah Skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia naskah Skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang saya peroleh dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan dari siapapun

Batam, 28 Januari 2019

Materai 6000

Evi Susanty
150810044

**PENGARUH PROFITABILITAS DAN LIKUIDITAS
TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR SEKTOR INDUSTRI BARANG
KONSUMSI YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI

**Untuk memenuhi salah satu syarat
memperoleh gelar Sarjana**

**Oleh
Evi Susanty
150810044**

**Telah disetujui oleh Pembimbing pada tanggal
seperti tertera di bawah ini**

Batam, 28 Januari 2019

Erni Yanti Natalia, S.Pd., M.Pd.K., M.Ak.

Pembimbing

ABSTRAK

Financial distress yaitu suatu tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum timbulnya kebangkrutan. Dalam penelitian ini variabel independen adalah rasio profitabilitas dan rasio likuiditas. Dimana rasio profitabilitas diukur dengan menggunakan *return on asset* dan *net profit margin* sedangkan rasio likuiditas diukur dengan menggunakan rasio *current ratio* dan *quick ratio*. Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio profitabilitas dan rasio likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017. Hipotesis penelitian ini adalah terdapat pengaruh antara *return on asset*, *net profit margin*, *current ratio* dan *quick ratio* terhadap *financial distress* baik secara simultan maupun parsial. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2017. Metode sampel pada penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu perusahaan yang selalu mempublikasikan laporan keuangan tahunan selama 5 periode yang dimulai dari tahun 2013 hingga 2017. Sehingga diperoleh sampel sebanyak 26 perusahaan dengan jumlah data observasi sebanyak 130. Metode analisis data penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik dengan menggunakan SPSS 24. Berdasarkan hasil penelitian, variabel rasio *return on asset*, *net profit margin*, *current ratio* dan *quick ratio* secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* dengan nilai $F_{hitung} 30,317 > F_{tabel}$ sebesar 2.44 dan tingkat signifikan sebesar $0,00 < 0,05$.

Kata Kunci: *Financial Distress, Return On Asset, Net Profit Margin, Current Ratio, Quick Ratio.*

ABSTRACT

Financial distress is a phase of decline in financial condition that occurred before the onset of bankruptcy. This study aims to examine the effect of profitability and liquidity. Where profitability ratio is measured by using return on asset and net profit margin while the liquidity ratio is measured using current ratio and quick ratio. Dependent variable in this study is financial distress. This study aims to know the effect of profitability ratio and liquidity ratio on financial distress in the consumer goods manufacturing sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2013-2017. The research hypothesis is that there is an influence between return on assets, net profit margin, current ratio and quick ratio to financial distress both simultaneously and partially. The population in this study is a consumer goods industry sector manufacturing company listed on the Stock Exchange in 2013-2017. The sample method in this study is purposive sampling, which is a company that always publishes annual financial reports for 5 periods starting from 2013 to 2017. So that there are 26 companies with 130 observation data. The data analysis method of this research uses logistic regression analysis. by using SPSS 24. Based on the results of the study, the variable return on assets, net profit margin, current ratio and quick ratio simultaneously have a positive and significant effect on financial distress with a F value of $30.317 > F$ table of 2.44 and a significant level of $0.00 < 0.05$.

Keyword: Return On Asset, Net Profit Margin, Current Ratio, Quick Ratio , financial distress

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan segala rahmat dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan laporan tugas akhir yang merupakan salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program studi strata satu (S1) pada Program Studi Akuntansi Universitas Putera Batam.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Karena itu, kritik dan saran akan senantiasa penulis terima dengan senang hati. Dengan segala keterbatasan penulis menyadari bahwa skripsi ini takkan terwujud tanpa bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Ibu Dr. Nur Elfi Husda, S.Kom., M.SI., selaku rektor Universitas Putera Batam.
2. Bapak Haposan Banjarnahor, S.E., M.SI selaku Ketua Program Akademik Akuntansi Universitas Putera Batam.
3. Ibu Erni Yanti Natalia, S.Pd., M.Pd.k., M. Ak., selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, petunjuk, perhatian serta saran yang sangat berharga dalam penyusunan skripsi ini.
4. Seluruh Dosen dan Staff Universitas Putera Batam yang telah membimbing dan mengajar ilmu pengetahuan selama penulis menimba ilmu di Universitas Putera Batam.
5. Bapak Pimpinan dan Staff karyawan PT. Bursa Efek Indonesia Kantor Perwakilan Batam yang telah memberikan bantuan kepada Penulis dalam memberikan data dan informasi yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Kepada kedua orang tua penulis dengan doa dan restunya, penulis dapat suatu kekuatan dan keteguhan hati yang tidak dapat diucapkan dengan kata-kata.
7. Sahabat-sahabat penulis di Universitas Putera Batam yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan yang sangat berarti bagi penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa membalas kebaikan dan selalu mencurahkan hidayah serta taufikNya, Amin.

Batam, 28 Januari 2019

Evi Susanty
150810044

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN SAMBUNG DEPAN	
HALAMAN JUDUL	
SURAT PERNYATAAN	
HALAMAN PENGESAHAN	
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR RUMUS	x
DAFTAR LAMPIRAN	Error! Bookmark not defined.
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	6
1.3 Batasan Masalah.....	6
1.4 Perumusan Masalah	7
1.5 Tujuan Penelitian	8
1.6 Manfaat Penelitian	8
1.6.1 Manfaat teoritis	8
1.6.2 Manfaat Praktis	9
BAB II LANDASAN TEORI	11
2.1 Kajian Teori.....	11
2.1.1 Financial Distress	11
2.1.2 Rasio Profitabilitas	16
2.1.3 Rasio Likuiditas.....	21
2.2 Penelitian Terdahulu.....	23
2.3 Kerangka Pemikiran	28
2.4 Hipotesis	28
BAB III METODE PENELITIAN	29
3.1 Desain Penelitian	29
3.2 Operasional Variabel.....	31
3.2.1 Variabel Dependen	32
3.2.2 Variabel Independen.....	33
3.3 Populasi dan Sampel	35
3.3.1 Populasi	35
3.3.2 Sampel.....	37
3.4 Teknik Pengumpulan Data	39
3.4.1 Jenis Data dan Sumber Data.....	39
3.4.2 Teknik Pengumpulan Data	40
3.5 Metode Analisis Data	40

3.5.1	Analisis Statistik Deskriptif.....	40
3.5.2	Uji Asumsi Klasik.....	41
3.5.2.1	Uji Normalitas.....	43
3.5.2.2	Uji Autokorelasi.....	43
3.5.2.3	Uji Multikolinearitas.....	44
3.5.2.4	Uji Heteroskedastisitas.....	45
3.5.3	Uji Hipotesis.....	46
3.5.3.1	Analisis Regresi Linear Berganda.....	46
3.5.3.2	Uji Parsial (Uji t).....	47
3.5.3.3	Uji Simultas (Uji F).....	48
3.5.3.4	Koefisien Determinasi (R^2).....	48
3.6.1	Lokasi Penelitian.....	49
3.6.2	Jadwal Penelitian.....	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		49
4.1	Hasil Penelitian.....	49
4.1.1	Analisis Statistik Deskriptif.....	49
4.1.2	Uji Asumsi Klasik.....	50
4.1.2.1	Uji Normalitas.....	51
4.1.2.2	Uji Multikolinearitas.....	53
4.1.2.3	Uji Heteroskedastisitas.....	54
4.1.2.4	Uji Autokorelasi.....	56
4.1.3	Uji Hipotesis.....	57
4.1.3.1	Analisis Regresi Linear Berganda.....	57
4.1.3.2	Uji Parsial (Uji t).....	59
4.1.3.3	Uji Simultan (Uji F).....	61
4.1.3.4	Koefisien Determinasi (R^2).....	62
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....		67
5.1	Simpulan.....	67
5.2	Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA.....		69
LAMPIRAN		

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	28
Gambar 3.1 Design Penelitian.....	30
Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas Pada Histogram	51
Gambar 4.2 Hasil Uji Normalitas pada Nomor P-Plot.....	52
Gambar 4.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	55

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Tingkat Kesulitan Keuangan (<i>financial distress</i>) pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.....	3
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu	26
Tabel 3.1 Operasional Variabel.....	31
Tabel 3.2 Daftar Populasi Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017.....	36
Tabel 3.3 Daftar Sampel Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017	38
Tabel 3.4 Jadwal Penelitian.....	50
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif	50
Tabel 4.2 Hasil Uji Kolmogorov-Smimov Test	53
Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinearitas.....	54
Tabel 4.4 Hasil Uji Glejser.....	56
Tabel 4.5 Hasil Uji Durbin-Watson	57
Tabel 4.6 Hasil Uji Regresi Linear Berganda	58
Tabel 4.7 Hasil Uji T.....	60
Tabel 4.8 Hasil Uji F.....	62
Tabel 4.9 Hasil Uji Determinasi (R^2)	63

DAFTAR RUMUS

	Halaman
Rumus 2.1 <i>Earning Per Share</i>	16
Rumus 2.2 <i>Return On Asset</i>	18
Rumus 2.3 <i>Return On Equity</i>	18
Rumus 2.4 <i>Gross Profit Margin</i>	19
Rumus 2.5 <i>Operating Profit Margin</i>	20
Rumus 2.6 <i>Net Profit Margin</i>	21
Rumus 2.7 <i>Current Ratio</i>	23
Rumus 2.8 <i>Quick Ratio</i>	23
Rumus 3.1 <i>Return On Asset</i>	33
Rumus 3.2 <i>Net Profit Margin</i>	34
Rumus 3.3 <i>Current Ratio</i>	34
Rumus 3.4 <i>Quick Ratio</i>	35

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Setiap perusahaan memiliki sistem dan kebijakan yang berbeda-beda sesuai dengan budaya dan tujuan yang ditetapkan oleh perusahaan itu sendiri. Perusahaan didirikan untuk memperoleh laba, yang nantinya akan digunakan untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Untuk itu, perusahaan dituntut agar dapat mengikuti perkembangan kondisi ekonomi Indonesia yang seringkali tidak stabil.

Kondisi ekonomi Indonesia yang tidak stabil menyebabkan perusahaan kesulitan untuk tetap dapat bersaing dengan perusahaan lain. Perekonomian Indonesia yang seringkali tidak stabil menyebabkan adanya tuntutan bagi perusahaan untuk mengembangkan inovasi dan melakukan ekspansi bisnis agar tetap bisa mempertahankan kelangsungan hidupnya. Dalam hal ini, perusahaan yang tidak mampu bertahan akan mengalami kebangkrutan. Beberapa penyebab kebangkrutan diantaranya adalah perusahaan tidak mampu membayar utang, perusahaan mengalami rugi secara terus menerus dan sistem tata kelola perusahaan yang kurang baik.

Pengelolaan suatu perusahaan ialah hal wajib yang dilakukan oleh setiap perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus selalu berupaya untuk mempertahankan serta meningkatkan kinerjanya di tiap sektor sebagai antisipasi persaingan bisnis yang semakin ketat. Laba merupakan gambaran perusahaan mengenai kinerja yang dicapai perusahaan dari proses transaksi umum yang

dilakukan selama periode tertentu, dan laba dijadikan suatu indikator bagi para pemangku kepentingan untuk menilai sejauh mana kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. Perusahaan yang memiliki laba yang negatif dan selama beberapa tahun tidak membayar dividen merupakan indikator perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan atau lebih dikenal dengan istilah *financial distress*.

Kesulitan keuangan atau *financial distress* dapat diartikan sebagai tahap dimana kondisi keuangan perusahaan mengalami penurunan sebelum terjadinya kebangkrutan. Oleh sebab itu, perusahaan memerlukan suatu pemahaman untuk mengetahui apakah perusahaan tersebut telah dalam kondisi *financial distress* sehingga perusahaan tersebut dapat mencari cara untuk mengatasinya sebelum terjadi kebangkrutan, serta dapat menghindari biaya kebangkrutan.

Kebangkrutan (*financial distress*) pada perusahaan manufaktur atau jasa menjadi permasalahan yang serius, karena jika perusahaan tersebut benar-benar mengalami kebangkrutan maupun sedang mengalami permasalahan pada kondisi keuangan perusahaan, maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan tersebut sedang mengalami keterpurukan. Masalah keuangan perusahaan apabila dibiarkan dan tidak ada antisipasi untuk mengatasinya dapat mengakibatkan terjadinya kebangkrutan pada perusahaan tersebut.

Menurut (Putri & Merkusiwati, 2014), *financial distress* dapat diukur dengan menggunakan *Earning Per Share* (EPS), karena EPS dapat menggambarkan seberapa besar perusahaan mampu menghasilkan keuntungan per lembar saham yang akan dibagikan kepada pemilik saham. Berikut ini dapat

dilihat tabel perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang mengalami kondisi *financial distress* periode 2013-2017.

Tabel 1.1 Tingkat Kesulitan Keuangan (*financial distress*) pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.

Nama Perusahaan	<i>Earning Per Share (EPS)</i>				
	2013	2014	2015	2016	2017
PT Akasha Wira Internasional Tbk.	52,59	55,67	94,85	64,83	34,64
PT Chitose Internasional Tbk.	24,59	28,46	19,31	27,66	6,61
PT Kalbe Farma Tbk	44,05	42,76	49,06	51,28	25,96
PT Sekar Bumi Tbk	67,83	80,23	44,48	30,43	15,40
PT Wismilak Inti Makmur Tbk	62,93	53,41	62,34	50,56	19,31

Sumber : www.idx.com/2018

Berdasarkan Tabel 1.1 menunjukkan bahwa EPS pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI pada periode 2013-2017 mengalami fluktuasi (naik-turun). Pada tahun 2013 menunjukkan EPS pada PT Aksha Wira Internasional Tbk sebesar 52,59 kemudian pada tahun 2014 perusahaan tersebut mengalami kenaikan sebesar 3,08 sehingga EPS menjadi sebesar 55,67 selanjutnya pada tahun 2015, 2016 dan 2017 perusahaan tersebut mengalami penurunan dalam tiga tahun berturut-turut.

Penelitian-penelitian terdahulu umumnya menggunakan rasio keuangan untuk mengetahui kondisi perusahaan di masa yang akan datang, sehingga penelitian ini peneliti juga akan menggunakan rasio-rasio keuangan untuk memberikan gambaran mengenai baik buruknya kondisi perusahaan yaitu dengan menggunakan rasio profitabilitas dan rasio likuiditas.

Rasio profitabilitas merupakan rasio pengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau laba semaksimal mungkin dengan harta dan modal yang dimiliki. Jenis rasio profitabilitas yang digunakan dalam

penelitian ini adalah *return on asset*. *Return on asset* yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen aset dan efektivitas dari penggunaan aset perusahaan akan mengurangi biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan, maka perusahaan akan memperoleh penghematan dan kecukupan dana untuk menjalankan usahanya. Dengan adanya kecukupan dana tersebut maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* di masa yang akan datang akan menjadi lebih kecil. Selain rasio *return on asset*, peneliti juga menggunakan rasio *net profit margin* untuk menilai persentase laba bersih yang diperoleh setelah dikurangkan pajak terhadap pendapatan yang diperoleh dari penjualan. Semakin tinggi *net profit margin* maka semakin baik operasi suatu perusahaan.

Selanjutnya rasio likuiditas juga dapat digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress*. Rasio Likuiditas merupakan kemampuan suatu entitas untuk melunasi kewajiban lancar perusahaan dengan memanfaatkan aktiva lancarnya. Untuk mampu mempertahankan agar perusahaan tetap dalam kondisi likuid, maka perusahaan harus memiliki dana lancar yang lebih besar dari utang lancarnya. Jenis rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *current ratio*. *Current ratio* yaitu salah satu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka pendek atau utang lancarnya. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar artinya semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menutupi kewajiban utang lancarnya. Selain *current ratio*, peneliti juga menggunakan *quick ratio* untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aktiva lancar atau tanpa memperhitungkan persediaan karena

persediaan membutuhkan waktu yang lama untuk diuangkan dibanding dengan asset lainnya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Putri & Merkusiwati, 2014), dengan judul “Pengaruh rasio likuiditas, *leverage*, *operating capacity* dan *sales growth* terhadap *financial distress* studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2010-2013. Hasil analisis dari penelitian tersebut menyatakan bahwa rasio likuiditas, *operating capacity* dan *sales growth* mampu mempengaruhi *financial distress*, sedangkan rasio *leverage* tidak mampu mempengaruhi kemungkinan *financial distress*.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Lisiantara & Febrina, 2018), dengan judul “Likuiditas, *Leverage*, *Operating Capacity*, Profitabilitas, *Sales Growth* sebagai preditor *financial distress* (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio *leverage*, *operating capacity*, dan profitabilitas mampu mempengaruhi *financial distress*, sedangkan rasio likuiditas dan *sales growth* tidak mampu mempengaruhi *financial distress*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan oleh penelitian-penelitian sebelumnya yang menunjukkan hasil yang bertentangan, maka penulis tertarik untuk mengambil judul : **“Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, masalah yang identifikasi dalam penelitian ini yaitu :

1. Timbulnya *financial distress* disebabkan oleh *Earning Per Share* (EPS) yang rendah.
2. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI mengalami masalah *Earning Per Share* (EPS) yang berfluktuasi.
3. Beberapa perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI mengalami penurunan *Earning Per Share* (EPS) selama tiga tahun terakhir, yaitu tahun 2015-2017.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini dilakukan dengan membatasi lingkup masalah yang dibahas, yaitu :

1. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017.
2. Variabel Dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *financial distress*.
3. Variabel Independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Profitabilitas dan Likuiditas.
4. Variabel Profitabilitas dalam penelitian ini akan diukur dengan menggunakan *Return On Asset* (ROA) dan *Net Profit Margin* (NPM).

5. Variabel Likuiditas dalam penelitian ini akan diukur dengan menggunakan *Current Ratio* (CR) dan *Quick Ratio* (QR).

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah penelitian tersebut, maka permasalahan penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah *Return on asset* (ROA) berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017 ?
2. Apakah *Net profit margin* (NPM) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017 ?
3. Apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017 ?
4. Apakah *Quick Ratio* (QR) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017 ?
5. Apakah ROA, NPM, CR dan QR berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui *Return On Asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.
2. Untuk mengetahui *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.
3. Untuk mengetahui *Current Ratio* (CR) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.
4. Untuk mengetahui *Quick Ratio* (QR) berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.
5. Untuk mengetahui ROA, NPM, CR dan QR berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2013-2017.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi, bahan masukan atau sumbangan pemikiran yang dapat menambah pengetahuan tentang pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap *financial distress* bagi suatu perusahaan

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Objek Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan data atau informasi sebagai dasar pengambilan keputusan bagi perusahaan dalam memperhatikan kondisi keuangan perusahaan yang mengalami *financial distress* agar tetap dapat beroperasi dengan baik.

2. Bagi Penulis

- a. Merupakan sarana belajar untuk mengidentifikasi, menganalisis dan merencanakan masalah yang nyata sehingga dapat meningkatkan pengertian dan teori-teori di perkuliahan.
- b. Mengetahui sejauh mana teori yang diperoleh dapat diterapkan dalam praktik.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan referensi, masukan dan perbandingan bagi peneliti atau pihak yang melakukan penelitian dibidang yang sama pada masa yang akan datang.

4. Bagi Pihak Universitas Putera Batam

- a. Untuk mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Putera Batam dengan membuat laporan penelitian secara ilmiah dan sistematis.
- b. Dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak Universitas Putera Batam untuk memberikan masukan kepada mahasiswa lainnya

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Teori

Setelah masalah ditemukan dan dirumuskan peneliti, langkah selanjutnya adalah mencari teori-teori, konsep-konsep dan generalisasi hasil penelitian yang akan dijadikan sebagai landasan teori.

2.1.1 Financial Distress

2.1.1.1 Pengertian *Financial Distress*

Menurut (Hery, 2017 : 33), *financial distress* adalah suatu kondisi dimana perusahaan sedang menghadapi masalah kesulitan keuangan. Kesulitan keuangan dimulai ketika perusahaan tidak dapat memenuhi jadwal pembayaran, atau ketika proyeksi arus kas mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut akan segera tidak dapat memenuhi kewajibannya.

(Ambarwati, 2010 : 31) menjelaskan bahwa perusahaan mengalami kebangkrutan maka akan muncul biaya kebangkrutan yang disebabkan oleh: keterpaksaan menjual asset dibawah harga pasar, biaya likuidasi dan lain sebagainya. Perusahaan dengan risiko lebih besar mengalami adanya *financial distress* akan meminjam lebih sedikit dibandingkan perusahaan dengan risiko terjadinya *financial distress* lebih kecil.

Menurut (Hapsari, 2013), *financial distress* adalah suatu situasi dimana arus kas operasi perusahaan tidak memadai untuk melunasi kewajiban lancar (seperti hutang dagang atau beban bunga) dan perusahaan terpaksa melakukan

tindakan perbaikan. Kemudian (Lisiantara & Febrina, 2018) mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Kesulitan keuangan perusahaan dimulai dengan ketidakmampuan memenuhi kewajiban-kewajibannya. Terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek termasuk kewajiban likuiditas, dan juga termasuk kewajiban dalam solvabilitas. Permasalahan terjadinya *insolvency* bisa timbul karena faktor berawal dari kesulitan likuiditas.

2.1.1.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi financial distress

Menurut (Hery, 2017 : 35) *financial distress* dapat disebabkan oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1. Faktor internal

Faktor internal penyebab *financial distress* merupakan faktor yang timbul dari dalam perusahaan, yang biasanya bersifat mikro. Faktor internal tersebut adalah:

a. Kredit yang diberikan kepada pelanggan terlalu besar

Kebijakan perusahaan yang dimaksudkan untuk meningkatkan volume penjualan adalah dengan melakukan penjualan kredit, baik melalui saluran distribusi maupun langsung kepada pelanggan dengan persyaratan mudah. Dalam jangka pendek, likuiditas akan terganggu karena tingginya investasi pada piutang yang bisa berdampak kurang baik terhadap tujuan jangka panjang perusahaan.

b. Lemahnya kualifikasi sumber daya manusia

Lemahnya kualifikasi sumber daya manusia dalam hal keterampilan, keahlian, pengalaman, responsif, dan inisiatif dapat menghambat tercapainya

tujuan perusahaan. Terlebih jika fungsi pengendalian manajemen lemah, maka akan mempercepat proses kesulitan keuangan.

c. Kekurangan modal kerja

Hasil penjualan yang tidak memadai atau yang tidak dapat menutup harga pokok penjualan dan beban operasional, secara terus-menerus akan menyebabkan kekurangan modal kerja dan lebih lanjut mengarah pada kebangkrutan.

d. Penyalahgunaan wewenang dan kecurangan

Rendahnya kualitas individu dari pelaku di perusahaan dan kurangnya pengawasan yang baik memudahkan terjadinya penyalahgunaan wewenang dan timbulnya kecurangan-kecurangan sehingga menimbulkan suasana kerja yang tidak sehat dan dapat mempengaruhi kinerja perusahaan.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal penyebab *financial distress* merupakan faktor yang timbul dari luar perusahaan yang biasanya bersifat makro. Faktor eksternal dapat berupa:

- a. Persaingan bisnis yang ketat
- b. Berkurangnya permintaan terhadap produk atau jasa yang dihasilkan
- c. Turunnya harga jual secara terus menerus
- d. Kecelakaan atau bencana alam yang menimpa dan merugikan perusahaan sehingga mempengaruhi jalannya aktivitas perusahaan.

2.1.1.3 Manfaat informasi kebangkrutan

Menurut (Hanafi & Halim, 2016: 259), informasi kebangkrutan bisa bermanfaat bagi beberapa pihak seperti berikut ini:

1. Pemberi Pinjaman (seperti pihak bank)

Informasi kebangkrutan bisa bermanfaat untuk mengambil keputusan siapa yang akan diberi pinjaman, dan kemudian bermanfaat untuk kebijakan memonitor pinjaman yang ada.

2. Investor

Investor saham atau obligasi yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan tentunya akan sangat berkepentingan melihat adanya kemungkinan bangkrut atau tidaknya perusahaan yang menjual surat berharga tersebut. Investor yang menganut strategi aktif akan mengembangkan model prediksi kebangkrutan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan seawal mungkin dan kemudian mengantisipasi kemungkinan tersebut.

3. Pihak Pemerintah

Pada beberapa sektor usaha, lembaga pemerintah mempunyai tanggung jawab untuk mengawasi jalannya usaha tersebut (misal sektor perbankan). Juga pemerintah mempunyai badan-badan (BUMN) yang harus selalu diawasi. Lembaga pemerintah mempunyai kepentingan untuk melihat tanda-tanda kebangkrutan lebih awal supaya tindakan-tindakan yang perlu bisa dilakukan lebih awal.

4. Akuntan

Akuntan mempunyai kepentingan terhadap informasi kelangsungan suatu usaha karena akuntan akan menilai kemampuan *going concern* suatu perusahaan.

5. Manajemen

Kebangkrutan berarti munculnya biaya-biaya yang berkaitan dengan kebangkrutan dan biaya ini cukup besar. Suatu penelitian menunjukkan biaya kebangkrutan bisa mencapai 11%-17% dari nilai perusahaan. Contoh biaya kebangkrutan yang langsung adalah biaya akuntan dan biaya penasihat hukum. Sedangkan contoh biaya kebangkrutan tidak langsung adalah hilangnya kesempatan penjualan dan keuntungan karena beberapa hal seperti pembatasan yang mungkin diberlakukan oleh pengadilan. Apabila manajemen bisa mendeteksi kebangkrutan ini lebih awal, maka tindakan-tindakan penghematan bisa dilakukan, misalnya dengan melakukan, misal dengan melakukan *merger* atau restrukturisasi keuangan sehingga biaya kebangkrutan bisa dihindari.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan rasio *Earning Per Share* (EPS) untuk mengindikasikan *financial distress* pada perusahaan-perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi. (Putri & Merkusiwati, 2014) menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki rasio *Earning Per Share* (EPS) dibawah 1 merupakan perusahaan yang mengalami *financial distress*.

Menurut (Kasmir, 2018 : 207) rumus untuk perhitungan *Earning Per Share* adalah sebagai berikut:

$\frac{\text{Earning Per Share}}{\text{Saham biasa yang beredar}} = \frac{\text{Laba Saham Biasa}}{\text{Saham biasa yang beredar}}$	Rumus 2.1 <i>Earning Per Share</i>
--	------------------------------------

2.1.2 Rasio Profitabilitas

Menurut (Kasmir, 2018 : 196) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya bahwa penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

2.1.2.1 Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Menurut (Kasmir, 2018 : 197), tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.
7. dan tujuan lainnya.

Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah untuk:

1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
2. Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

2.1.2.2 Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Menurut (Hery, 2015 : 193), berikut ini adalah jenis-jenis rasio profitabilitas yang lazim digunakan dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba:

1. Hasil pengembalian atas Asset (*Return On Assets*)

Hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih

yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas aset:

$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total asset}}$	Rumus 2.2 <i>Return On Asset</i>
--	---

2. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity*)

Hasil pengembalian atas ekuitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas. Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas ekuitas:

$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total ekuitas}}$	Rumus 2.3 <i>Return On Equity</i>
---	--

3. Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Marjin laba kotor merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih. Laba kotor sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara penjualan bersih dengan harga pokok penjualan. Yang dimaksud dengan penjualan bersih di sini adalah penjualan (tunai maupun kredit) dikurangi retur penyesuaian harga jual serta potongan penjualan. Semakin tinggi marjin laba kotor berarti semakin tinggi pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya harga jual dan/atau rendahnya harga pokok penjualan. Sebaliknya, semakin rendah marjin laba kotor berarti semakin rendah pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya harga jual dan/atau tingginya harga pokok penjualan.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung marjin laba kotor.

$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan bersih}}$	Rumus 2.4 <i>Gross Profit Margin</i>
--	---

4. Marjin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)

Marjin laba operasional merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba operasional terhadap penjualan bersih. Laba operasional sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba kotor dengan beban operasional. Beban operasional di sini terdiri atas beban

penjualan maupun beban umum dan administrasi. Semakin tinggi margin laba operasional berarti semakin tinggi pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba kotor dan/atau rendahnya beban operasional. Sebaliknya, semakin rendah margin laba operasional berarti semakin rendah pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba kotor dan/atau tingginya beban operasional.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung margin laba operasional:

$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba operasional}}{\text{Penjualan bersih}}$	Rumus 2.5 <i>Operating Profit Margin</i>
--	---

5. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Margin laba bersih merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Laba bersih sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Yang dimaksud dengan laba sebelum pajak penghasilan disini adalah laba operasional ditambah pendapatan dan keuntungan lain-lain, lalu dikurangi dengan beban dan kerugian lain-lain.

Semakin tinggi margin laba bersih berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba sebelum pajak penghasilan. Sebaliknya, semakin rendah margin laba bersih berarti semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih.

Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba sebelum pajak penghasilan.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung marjin laba bersih:

$Net\ Profit\ Margin = \frac{Laba\ bersih}{Penjualan\ bersih}$	Rumus 2.6 <i>Net Profit Margin</i>
--	---

Dalam penelitian ini rasio profitabilitas yang dipakai oleh penulis adalah ROA (*Return on Assets*) dan NPM (*Nett Profit Margin*).

2.1.3 Rasio Likuiditas

Menurut (Syahrial & Purba, 2013 : 37), rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Dengan kata lain, rasio likuiditas adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Jika perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang likuid. Sebaliknya, jika perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang tidak likuid. Untuk dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo, perusahaan harus memiliki tingkat ketersediaan jumlah kas yang baik atau asset lancar lainnya yang juga dapat dengan segera dikonversi atau diubah menjadi kas.

2.1.3.1 Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Menurut (Kasmir, 2018 : 151), berikut ini adalah tujuan dan manfaat rasio likuiditas secara keseluruhan :

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang yang akan segera jatuh tempo.
2. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan total aset lancar.
3. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset sangat lancar (tanpa memperhitungkan persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya).
4. Untuk mengukur tingkat ketersediaan uang kas perusahaan dalam membayar utang jangka pendek.
5. Sebagai alat perencanaan keuangan di masa mendatang terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang jangka pendeknya.
6. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkan selama beberapa periode.

2.1.3.2 Jenis-jenis Rasio Likuiditas

Menurut (Hani, 2015 : 122) berikut adalah jenis-jenis rasio likuiditas:

1. Current Ratio

Rasio ini dinyatakan dengan desimal dan menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar. Atau berapa

banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi tiap rupiah kewajiban jangka pendek.

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Kewajiban jangka pendek}}$$

Rumus 2.7 *Current Ratio*

2. *Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*

Rasio ini dinyatakan dengan desimal dan menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar selain persediaan.

$$\text{Quick ratio (Acid test ratio)} = \frac{\text{Aktiva lancar – persediaan}}{\text{Kewajiban jangka pendek}}$$

Rumus 2.8 *Quick Ratio*

Dalam penelitian ini rasio likuiditas yang dipakai oleh penulis adalah Rasio lancar (*Current Ratio*) dan Rasio cepat (*Quick Ratio*).

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya yang menyangkut tentang pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap *financial distress*, antara lain:

Penelitian yang telah dilakukan oleh (Putri & Merkusiwati, 2014) dengan judul “Pengaruh mekanisme, *corporate governance*, likuiditas, *leverage*, dan ukuran perusahaan pada *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2012”. *Financial distress* sebagai variabel dependen diukur dengan *earning per share*. Variabel independen dalam penelitian adalah *corporate governance*, likuiditas, *leverage* dan ukuran perusahaan diukur dengan *current ratio*, *leverage* dan *return on asset*. Penelitian

ini menggunakan metode kuantitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan pada *financial distress*. Sedangkan mekanisme *corporate governance*, likuiditas dan leverage tidak memiliki pengaruh signifikan pada *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan oleh (Simanjuntak, Titik, & Aminah, 2017) dengan judul “Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap *financial distress* (Studi pada perusahaan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. Variabel dependen yang digunakan adalah *financial distress*. Variabel Independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio likuiditas rasio *leverage*, rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan rasio pertumbuhan. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi logistik. Hasilnya menunjukkan rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Sedangkan rasio *leverage* likuiditas, profitabilitas dan rasio pertumbuhan tidak memiliki pengaruh pada *financial distress*.

Penelitian yang telah dilakukan oleh (Widhiari & Merkusiwati, 2015) dengan judul “Pengaruh Rasio Likuiditas, *Leverage*, *Operating Capacity*, Dan *Sales Growth* terhadap *Financial Distress*”. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Rasio Likuiditas, *Leverage*, *Operating Capacity*, Dan *Sales Growth*. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress* yang diukur dengan *earning per share*. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan yaitu regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio likuiditas, *operating capacity* dan *sales growth*

mampu mempengaruhi *financial distress* pada perusahaan manufaktur dengan arah negative. Sedangkan rasio *leverage* tidak mampu mempengaruhi kemungkinan *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan (Lisiantara & Febrina, 2018) dengan judul “Likuiditas, *Leverage*, *Operating Capacity*, Profitabilitas, *Sales Growth* sebagai preditor *financial distress* (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016)”. Variabel independen dalam penelitian ini adalah Likuiditas, *Leverage*, *Operating Capacity*, Profitabilitas, dan *Sales Growth*. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kondisi *financial distress*. Metode analisis yang digunakan adalah *purposive sampling* dan teknik analisis data yang digunakan yaitu *regresi logistik*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio *leverage*, *operating capacity*, dan profitabilitas mampu mempengaruhi *financial distress*, sedangkan rasio likuiditas dan *sales growth* tidak mampu mempengaruhi *financial distress*.

Penelitian yang dilakukan (Cinantya & Merkusiwati, 2015) dengan judul “Pengaruh *Corporate Governance*, *Financial Indicators*, dan Ukuran Perusahaan pada *Financial Distress* pada PT Bakrieland Development, Tbk)”. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *Corporate Governance*, *Financial Indicator*, dan ukuran perusahaan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi *nonparticipant*. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan intitusional dan likuiditas berpengaruh pada *financial distress*. Sedangkan kepemilikan manajerial,

proporsi komisaris independen, jumlah dewan direksi, *leverage* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada kesulitan keuangan.

Untuk mempermudah pemahaman terhadap penelitian-penelitian diatas, pada tabel 2.1 dapat dilihat ringkasan dari penelitian terdahulu.

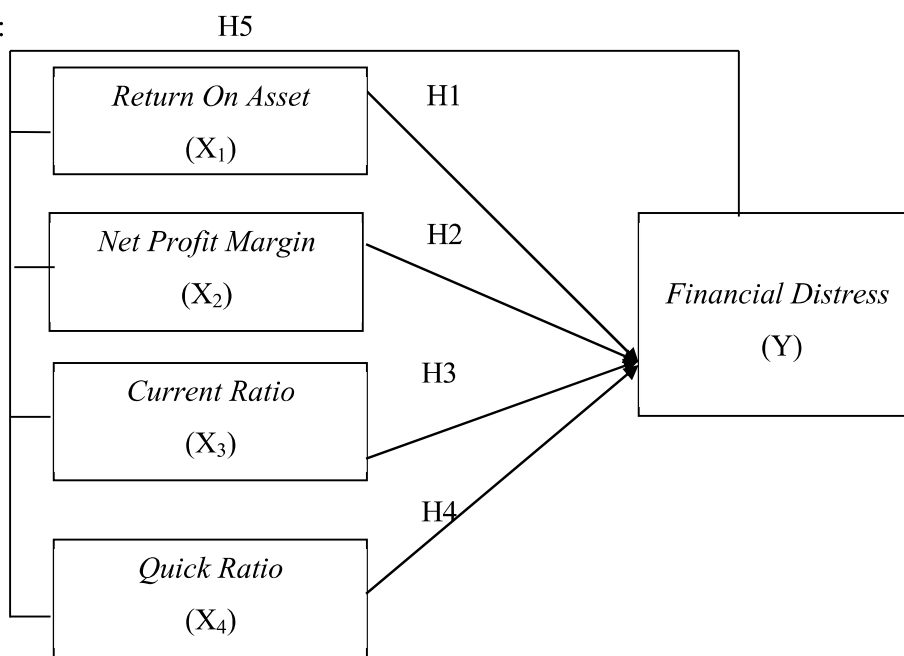
Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
1	(Putri & Merkusiwati, 2014) ISSN : 2302-8556	Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i> , Likuiditas <i>Leverage</i> , dan Ukuran Perusahaan pada <i>Financial Distress</i> .	Variabel Independen: Mekanisme <i>Corporate Governance</i> , Likuiditas <i>Leverage</i> , dan Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: <i>Financial distress</i>	1. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh negative dan signifikan pada <i>financial distress</i> . 2. Mekanisme <i>corporate governance</i> , likuiditas dan <i>leverage</i> tidak memiliki pengaruh signifikan pada <i>financial distress</i> .
2	(Simanjuntak et al., 2017) ISSN : 2355-9357	Pengaruh Rasio Keuangan, terhadap <i>financial distress Indoneisa</i>	Variabel Independen: rasio likuiditas, rasio <i>leverage</i> , rasio aktivitas, rasio profitabilitas dan rasio pertumbuhan Variabel Dependen: <i>Financial distress</i>	1 rasio <i>leverage</i> , rasio aktivitas, rasio dan rasio pertumbuhan berpengaruh signifikan. 2. Likuiditas dan <i>Leverage</i> tidak berpengaruh pada <i>financial distress</i> .

3	(Widhiari & Merkusiwati, 2015) ISBN : 978-979-3649-99-3	Pengaruh Rasio Likuiditas, <i>Leverage</i> , <i>Operating Capacity</i> , dan <i>Sales Growth</i> terhadap <i>Financial Distress</i> .	Variabel Independen: Rasio Likuiditas, <i>Leverage</i> , <i>Operating Capacity</i> , dan <i>Sales Growth</i> Variabel Dependen: <i>Financial distress</i>	1. Rasio Likuiditas, <i>operating capacity</i> dan <i>sales growth</i> mampu mempengaruhi <i>financial distress</i> pada perusahaan manufaktur dengan arah negatif. 2. Rasio <i>Leverage</i> tidak mampu mempengaruhi kemungkinan <i>financial distress</i> .
4	(Alifiah, 2014) ISSN : 2088-7841	<i>Prediction of financial distress companies in the trading and services sector in Malaysia using macroeconomic variables</i>	Variabel Independen: <i>debt ratio</i> , <i>total assets working capital ratio</i> and <i>net income</i> . Variabel Dependen: <i>Financial distress</i>	<i>Debt ratio</i> , <i>total assets</i> , <i>working capital ratio</i> , and <i>net income to total assets ratio</i> and <i>base lending</i> .
5	I Gusti Agung Ayu Pritha Cinantya & Ni Ketut Lely Aryani Merkusiwati/ 2015/ Vol.10/ No.3 ISSN : 2302-8557	Pengaruh <i>Corporate Governance</i> , <i>Financial Indicators</i> , dan ukuran perusahaan pada <i>financial distress</i>	Variabel Independen: <i>Corporate Governance</i> , <i>Financial Indicators</i> , dan ukuran perusahaan Variabel Dependen: <i>Financial distress</i>	1. Kepemilikan institusional dan likuiditas berpengaruh pada <i>financial distress</i> . 2. Kepemilikan manajerial, komisaris independen, jumlah dewan direksi, <i>leverage</i> dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada <i>financial distress</i> .

2.3 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini terdiri dari variabel terikat (*dependent variable*) yaitu *Financial Distress* dan variabel bebas (*independent variable*) yaitu profitabilitas, likuiditas dan *leverage*. Berikut ini adalah kerangka pemikiran dalam penelitian ini :



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Menurut (Martono, 2014 : 67), hipotesis adalah jawaban sementara yang kebenarannya masih harus diuji atau rangkuman simpulan teoritis yang diperoleh dari tinjauan pustaka.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka penulis merumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah :

- H_1 : *Return On Asset* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.
- H_2 : *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.
- H_3 : *Current Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.
- H_4 : *Quick Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.
- H_5 : Secara bersama-sama *Return On Asset*, *Net Profit Margin*, *Current Ratio*, dan *Quick Ratio* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

BAB III

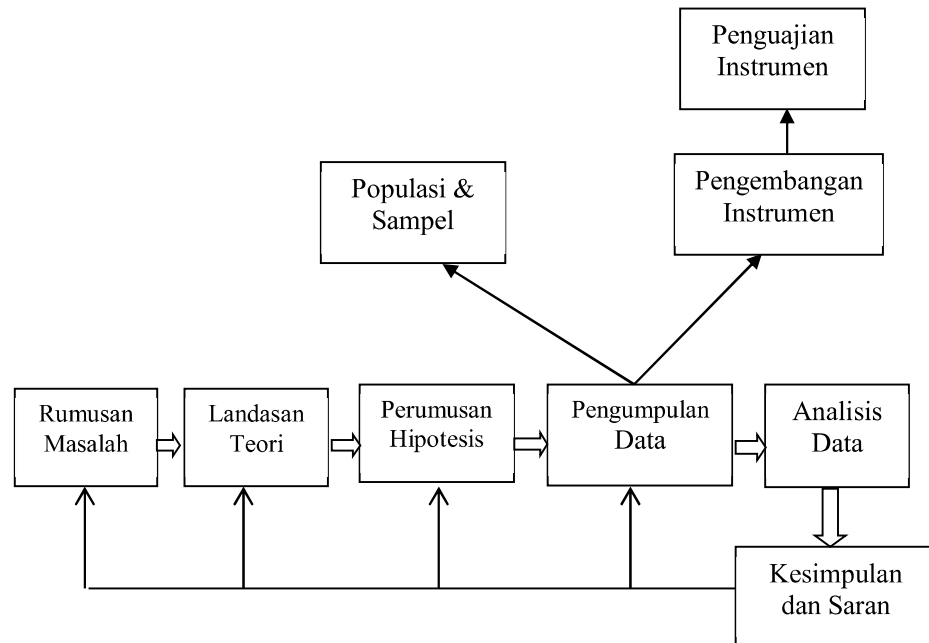
METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan rancangan utama penelitian yang menyatakan metode dan prosedur-prosedur yang digunakan oleh peneliti dalam pemilihan, pengumpulan dan analisis data (Sugiyono, 2014 : 18). Dari pengertian tersebut, maka dapat dikatakan bahwa desain penelitian merupakan semua proses penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam melaksanakan penelitian mulai dari perencanaan sampai dengan pelaksanaan penelitian yang dilakukan pada waktu tertentu.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivesme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2015 : 8).

Untuk menerapkan metode kuantitatif dalam praktik penelitian, maka diperlukan suatu desain penelitian, yang sesuai dengan kondisi, seimbang dengan dangkal penelitian yang akan dikerjakan. Desain penelitian harus mengikuti metode penelitian. Berikut proses yang dilakukan oleh peneliti dalam mendesain penelitian :



Gambar 3.1 Design Penelitian

Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengidentifikasi rumusan masalah mengenai pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI.
2. Mengumpulkan data-data mengenai pengaruh profitabilitas, dan likuiditas terhadap *financial distress*.
3. Melakukan dan mengembangkan studi referensi tentang teori-teori mengenai profitabilitas, likuiditas dan *financial distress*.
4. Membuat hipotesis yang didasarkan pada teori yang dikembangkan.
5. Mengidentifikasi pada masing-masing variabel.

6. Menyusun desain penelitian dan melakukan analisis statistik untuk menganalisis data-data yang telah diperoleh serta menguji kebenaran hipotesis dengan bantuan SPSS 24.

3.2 Operasional Variabel

Menurut (Sugiyono, 2014 : 38) variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel harus didefinisikan secara operasional agar lebih mudah dicari hubungannya antara satu variabel dengan lainnya dan pengukurannya.

Berdasarkan hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain, maka variabel yang digunakan dalam penelitian ini dibedakan menjadi 4 (empat) macam yaitu:

Tabel 3.1 Operasional Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala
ROA (X ₁)	Persentase yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan.	$\frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aktiva}}$	Rasio
NPM (X ₂)	Persentase yang menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dari penjualan bersih	$\frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$	Rasio

CR (X ₃)	Angka yang menunjukkan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar.	$\frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Hutang lancar}}$	Rasio
QR (X ₄)	Angka yang menunjukan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang lancar dengan menggunakan aktiva lancar.	$\frac{\text{Aktiva lancar - Persediaan}}{\text{Hutang lancar}}$	Rasio
EPS (Y)	Angka yang menunjukkan tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum kebangkrutan	$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham}}$	Rasio

3.2.1 Variabel Dependen

Menurut (Mumtaz, 2017 : 14) variabel ini tidak bisa berdiri sendiri. Ia senantiasa dipengaruhi atau terpengaruh oleh variabel lainnya. Tak hanya itu, karena dipengaruhi atau terpengaruh, variabel ini juga terkesan dinamis dan kerap karena berubah, ketika penelitian mengintroduksi, pengubah atau mengganti variabel bebas. Dengan kata lain, variabel dependen ini menjadi akibat dari variabel bebas atau variabel indenpenden. Variabel dependen atau variabel terikat dalam penelitian ini adalah *financial distress*. *Financial distess* dalam penelitian diindikasikan dengan *earning per share* (EPS).

3.2.2 Variabel Independen

Menurut (Sugiyono, 2014 : 14), variabel ini juga disebut variabel *stimulus*, *predictor*, *antecedent*. Dalam bahasa indonesia sering disebut juga sebagai variabel bebas. Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Profitabilitas dan Likuiditas. Profitabilitas diukur dengan menggunakan rasio *return on asset* dan *net profit margin* sedangkan Likuiditas diukur dengan menggunakan *Current Ratio* dan *Quick Ratio*.

3.2.2.1 Return On Asset (ROA)

Menurut (Hery, 2015 : 193), *Return On Asset (ROA)* merupakan rasio perbandingan antara laba bersih dan total aktiva. Hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total aset. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total asset}}$$

Rumus 3.1 *Return On Asset*

3.2.2.2 Net Profit Margin (NPM)

Menurut (Hery, 2015 : 193), *Net Profit Margin (NPM)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Laba bersih sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Yang dimaksud dengan laba sebelum pajak penghasilan disini adalah laba operasional ditambah pendapatan dan keuntungan lain-lain, lalu dikurangi dengan beban dan kerugian lain-lain.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan bersih}}$$

Rumus 3.2 *Net Profit Margin*

3.2.2.3 Current Ratio (CR)

Menurut (Hani, 2015) *Current Ratio* merupakan rasio perbandingan antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Rasio ini dinyatakan dengan desimal dan menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar. Atau berapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi tiap rupiah kewajiban jangka pendek. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung *current ratio* :

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aset lancar}}{\text{Kewajiban jangka pendek}}$$

Rumus 3.3 *Current Ratio*

3.2.2.4 Quick Ratio (CR)

Menurut (Hery, 2015 : 193), *Quick Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur aktiva lancar untuk menutupi utang lancarnya. Rasio ini dinyatakan dengan desimal dan menunjukkan kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar selain persediaan. Berikut ini adalah rumus yang digunakan untuk perhitungan *quick ratio* :

$\text{Quick ratio (Acid test ratio)} = \frac{\text{Aktiva lancar – persediaan}}{\text{Kewajiban jangka pendek}}$	Rumus 3.4 <i>Quick Ratio</i>
---	-------------------------------------

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Menurut (Sugiyono, 2014 : 81), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI dari tahun 2013-2017 yaitu berjumlah 49 perusahaan. Berdasarkan populasi 49 perusahaan dalam total periode penelitian 5 (lima) tahun, maka jumlah total populasi yang diperoleh adalah 245 populasi laporan tahunan perusahaan.

Tabel 3.2 Daftar Populasi Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017

No.	Kode Saham	Nama Perusahaan	Sektor
1	ADES	AkashaWiraInternasionalTbk	Consumer Goods Industry
2	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	Consumer Goods Industry
3	ALTO	Tri Banyan TirtaTbk	Consumer Goods Industry
4	BTEK	Bumi TeknokultraUnggulTbk	Consumer Goods Industry
5	BUDI	Budi Starch & SweetnerTbk	Consumer Goods Industry
6	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk	Consumer Goods Industry
7	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	Consumer Goods Industry
8	CINT	Chitose InternasionalTbk	Consumer Goods Industry
9	CLEO	Sariguna PrimatirtaTbk	Consumer Goods Industry
10	DLTA	Delta Djakarta Tbk.	Consumer Goods Industry
11	DVLA	Darya-VariaLaboratoriaTbk	Consumer Goods Industry
12	GGRM	GudangGaramTbk	Consumer Goods Industry
13	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk	Consumer Goods Industry
14	HMSP	H.M. SampoernaTbk	Consumer Goods Industry
15	HOKI	Buyung PoetraSembadaTbk	Consumer Goods Industry
16	HRTA	Hartadinata AbadiTbk	Consumer Goods Industry
17	ICBP	Indofood CBP Sukses MakmurTbk	Consumer Goods Industry
18	IIKP	Inti Agri Resources Tbk	Consumer Goods Industry
19	INAF	IndofarmaTbk	Consumer Goods Industry
20	INDF	Indofood Sukses MakmurTbk	Consumer Goods Industry
21	KAEF	Kimia FarmaTbk	Consumer Goods Industry
22	KICI	Kedaung Indah Can Tbk	Consumer Goods Industry
23	KINO	Kino Indonesia Tbk	Consumer Goods Industry
24	KLBF	Kalbe FarmaTbk	Consumer Goods Industry
25	KPAS	CottonindoAriestaTbk	Consumer Goods Industry
26	LMPI	Langgeng Makmur IndustriTbk	Consumer Goods Industry
27	MBTO	Martina BertoTbk	Consumer Goods Industry
28	MERK	Merck Tbk	Consumer Goods Industry
29	MGNA	Magna Investama Mandiri Tbk	Consumer Goods Industry
30	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	Consumer Goods Industry
31	MRAT	MustikaRatuTbk	Consumer Goods Industry
32	MYOR	Mayora Indah Tbk	Consumer Goods Industry
33	PANI	Pratama Abadi Nusa IndustriTbk	Consumer Goods Industry
34	PCAR	Prima CakrawalaAbadiTbk	Consumer Goods Industry
35	PSDN	Prasidha Aneka NiagaTbk	Consumer Goods Industry
36	PYFA	PyridamFarmaTbk	Consumer Goods Industry
37	RMBA	Bentoel Internasional Investam Tbk	Consumer Goods Industry
38	ROTI	Nippon Indosari CorpindoTbk	Consumer Goods Industry
39	SCPI	Merck Sharp DohmePharmaTbk	Consumer Goods Industry
40	SIDO	Industri Jamudan Farmasi SidoTbk	Consumer Goods Industry
41	SKBM	Sekar BumiTbk	Consumer Goods Industry
42	SKLT	Sekar LautTbk	Consumer Goods Industry
43	STTP	Siantar Top Tbk	Consumer Goods Industry
44	TCID	Mandom Indonesia Tbk	Consumer Goods Industry

45	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk	Consumer Goods Industry
46	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry &Tra	Consumer Goods Industry
47	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	Consumer Goods Industry
48	WIIM	Wismilak Inti Makmur Tbk	Consumer Goods Industry
49	WOOD	Integra Indocabinet Tbk	Consumer Goods Industry

Sumber : (www.idx.co.id /2018)

3.3.2 Sampel

Menurut (Sugiyono, 2014: 81) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposive sampling* yang dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Alasan pemilihan sampel dengan menggunakan *purposive sampling* yaitu tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan yang telah penulis tentukan, oleh karena itu penulis memilih teknik *purposive sampling* dengan menetapkan kriteria-kriteria tertentu. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama lima tahun berturut-turut pada tahun 2013-2017.
2. Menerbitkan laporan keuangan yang lengkap terutama untuk necara dan laba rugi yang diaudit tahun 2013, 2014, 2015, 2016 dan 2017.
3. Data yang dimiliki perusahaan lengkap dan sesuai dengan variabel yang diteliti, yaitu profitabilitas, likuiditas dan *financial distress*.

4. Laporan keuangan perusahaan untuk periode 2013-2017 dinyatakan dalam mata uang rupiah.
5. Perusahaan yang tidak memiliki nilai negatif untuk rasio ROA, NPM, CR dan QR. Hal ini dikarenakan sulitnya menginterpretasi pada nilai rasio negatif.

Dari 49 perusahaan manufaktur sektor aneka industri dan industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, terdapat 26 perusahaan yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan. Maka berdasarkan 26 sampel perusahaan dalam total periode penelitian 5 (lima) tahun, jumlah sampel yang diperoleh adalah 130 sampel laporan keuangan perusahaan. Berikut ini rincian dari 26 perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini.

Tabel 3.3 Daftar Sampel Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017

NO	Kode Saham	Nama Perusahaan	Tanggal Pencatatan	Kriteria					SAMPEL
				1	2	3	4	5	
1	ADES	Akasha Wira Internasional Tbk	13-Jun-1994	✓	✓	✓	✓	✓	1
2	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk	11-Jun-1997	✓	✓	✓	✓		
3	ALTO	Tri Banyan Tirta Tbk	10-Jul- 2012	✓	✓	✓	✓		
4	BTEK	Bumi Teknokultra Unggul Tbk	14-Mei-2004	✓	✓	✓	✓		
5	BUDI	Budi Starch & Sweetner Tbk	08-Mei-1995	✓	✓	✓	✓	✓	2
6	CAMP	Campina Ice Cream Industry Tbk	19-Des-2017	✓	✓	✓	✓		
7	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	09-Jul-1996	✓	✓	✓	✓	✓	3
8	CINT	Chitose Internasional Tbk	27-Jun- 2014	✓	✓	✓	✓	✓	4
9	CLEO	Sariguna Primatirta Tbk	05-Mei-2017	✓	✓	✓	✓		
10	DLTA	Delta Djakarta Tbk.	12-Feb-1984	✓	✓	✓	✓	✓	5
11	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk	11-Nov-1994	✓	✓	✓	✓	✓	6
12	GGRM	Gudang Garam Tbk	27-Ags-1990	✓	✓	✓	✓	✓	7
13	GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk	10-Okt-2018						
14	HMSP	H.M. Sampoerna Tbk	15-Ags-1990	✓	✓	✓	✓	✓	8
15	HOKI	Buyung Poetra Sembada Tbk	22-Jun-2017			✓	✓		
16	HRTA	Hartadinata Abadi Tbk	21-Jun-2017			✓	✓		
17	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	07-Okt-2010	✓	✓	✓	✓	✓	9
18	IIKP	Inti Agri Resources Tbk	20-Okt-2002	✓	✓	✓	✓		
19	INAF	Indofarma Tbk	17-Apr-2001	✓	✓	✓	✓		

20	INDF	Indofood SuksesMakmurTbk	14-Jul-1994	✓	✓	✓	✓	✓	10
21	KAEF	Kimia FarmaTbk	04-Jul-2001	✓	✓	✓	✓	✓	11
22	KICI	Kedaung Indah Can Tbk	28-Okt-1993	✓	✓	✓	✓		
23	KINO	Kino Indonesia Tbk	11-Des-2015			✓	✓		
24	KLBF	Kalbe FarmaTbk	30-Jul-1991	✓	✓	✓	✓	✓	12
25	KPAS	CottonindoAriestaTbk	05-Okt-2018						
26	LMPI	Langgeng Makmur Industri Tbk	17-Okt-1994	✓	✓	✓	✓		
27	MBTO	Martina BertoTbk	13-Jan-2011	✓	✓	✓	✓		
28	MERK	Merck Tbk	23-Jul-1981	✓	✓	✓	✓	✓	13
29	MGNA	Magna InvestamaMandiri Tbk	07-Jul-2014			✓	✓		
30	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	17-Jan-1994	✓	✓	✓	✓	✓	14
31	MRAT	Mustika RatuTbk	27-Jul-1995	✓	✓	✓	✓		
32	MYOR	Mayora Indah Tbk	04-Jul-1990	✓	✓	✓	✓	✓	15
33	PANI	Pratama Abadi Nusa Industri Tbk	18-Sep-2018						
34	PCAR	Prima Cakrawala Abadi Tbk	29-Des-2017						
35	PSDN	Prasidha Aneka NiagaTbk	26-Des-2018	✓	✓	✓	✓	✓	16
36	PYFA	PyridamFarmaTbk	16-Okt-2011	✓	✓	✓	✓	✓	17
37	RMBA	Bentoel Internasional Investam Tbk	05-Mar-1990	✓	✓	✓	✓		
38	ROTI	Nippon Indosar iCorpindoTbk	28-Jun-2010	✓	✓	✓	✓	✓	18
39	SCPI	Merck Sharp Dohme PharmaTbk	08-Jun-1990	✓	✓	✓	✓		
40	SIDO	Industri Jamudan Farmasi Sido Tbk	18-Des-2013	✓	✓	✓	✓	✓	19
41	SKBM	Sekar Bumi Tbk	05-Jan-1993	✓	✓	✓	✓	✓	20
42	SKLT	Sekar Laut Tbk	08-Sep-1993	✓	✓	✓	✓	✓	21
43	STTP	Siantar Top Tbk	16-Des-1996	✓	✓	✓	✓	✓	22
44	TCID	Mandom Indonesia Tbk	30-Sep-1993	✓	✓	✓	✓	✓	23
45	TSPC	Tempo Scan Pacific Tbk	17-Jun-1994	✓	✓	✓	✓	✓	24
46	ULTJ	Ultra Jaya Milk Industry &Tra	02-Jul-1990	✓	✓	✓	✓		
47	UNVR	Unilever Indonesia Tbk	11-Jan-1982	✓	✓	✓	✓	✓	25
48	WIIM	WismilakIntiMakmurTbk	18-Des-2012	✓	✓	✓	✓	✓	26
49	WOOD	Integra IndocabinetTbk	21-Jun-2017				✓		

Sumber: (www.idx.com/2018)

3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini berupa data kuantitatif. Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsums yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang diteliti dari tahun 2013 sampai tahun 2017. Sumber data

yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder yang diperoleh dengan bantuan fasilitas internet yaitu melalui situs www.idx.co.id.

3.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik dokumentasi. Menurut (Hikmawati, 2017: 84) dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambaran atau karya-karya monumental dari seseorang.

3.5 Metode Analisis Data

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Menurut (Sugiyono, 2014: 244) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dengan cara mengorganisasikan data ke dalam organisasi, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari kemudian membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri dan orang lain.

3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif

Menurut (Sujarweni, 2014: 94), statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara menggambarkan atau mendeskripsikan data yang telah terkumpul untuk diolah tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Menurut (Sugiyono, 2014: 188), suatu penelitian dengan pendekatan kuantitatif yang menggunakan model-model analisis statistic inferensia untuk menguji hipotesis yang diajukan pada umumnya didasarkan pada asumsi-asumsi tertentu. Asumsi disini dapat dianggap sebagai anggapan, sehingga dapat dikatakan bahwa untuk menguji hipotesis didasarkan pada anggapan boleh atau dapat dilakukan pengujian atau tidak. Dalam uji asumsi ada pula yang menganggap sebagai uji prasyarat dimana uji prasyarat merupakan suatu bentuk uji pendahuluan atau syarat yang terlebih dahulu dipenuhi sebelum menggunakan dari suatu analisis yang digunakan untuk menguji dari hipotesa yang diajukan. Teknik statistic baik teknik statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis yang tingkat ekplanasinya *comparative*, asosiatif dengan mengarah pada *forecasting*. Pengujian hipotesis dengan tingkat eksplanasi komparatif yaitu seperti uji-t, anova dll membutuhkan asumsi-asumsi seperti normal, homogen. Penggunaan statistic parametric dalam rangka pengujian hipotesis yang tingkat eksplanasiny aasosiatif, salah satunya model korelasi yang tingkat eksplanasinya asosiatif, salah satunya model korelasi dan regresi yang merupakan model yang menghasilkan estimator linier tidak bisa maka terlebih dahulu harus dilakukan uji asumsi bagi teknik analisis ini.

3.5.2.1 Uji Normalitas

Menurut (Sugiyono, 2015: 321-323), pada dasarnya penarikan sampel penelitian telah melalui prosedur *sampling* yang tepat, namun tidak tertutup

kemungkinan adanya penyimpangan. Oleh karena itu terhadap sampel diambil terlebih dahulu perlu dilakukan uji normalitas untuk mengetahui apakah sampel yang diambil berasal dari populasi yang terdistribusi normal.

Terdapat dua cara yang digunakan untuk mendeteksi apakah data berdistribusi normal atau tidak adalah :

1. Cara statistik

Dalam menguji data variabel bebas dan data variabel terikat berdistribusi normal atau tidak pada cara statistik ini melalui nilai kemiringan kurva (*skewness* = a_3) atau nilai keruncingan kurva (*kurtosis* = a_4) diperbandingkan dengan nilai Z tabel.

Ketentuan analisisnya adalah :

- a) Variabel (bebas atau terikat) berdistribusi normal jika Z hitung (Z_{a_3} atau Z_{a_4}) < Z tabel.
- b) Variabel berdistribusi tidak normal jika Z hitung (Z_{a_3} atau Z_{a_4}) > Z tabel.

Uji statistik lain yang dapat digunakan untuk menguji normalitas adalah uji statistik non parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S).

Pedoman pengambilan keputusan tentang data tersebut mendekati atau berdistribusi normal berdasarkan uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S), yaitu :

- a) Nilai sig. atau signifikan < 0.05, maka data tidak berdistribusi normal.
- b) Nilai sig. atau signifikan > 0.05, maka data berdistribusi normal.

2. Cara Grafik Histogram Dan Normal Probability Plots

Cara grafik histogram dalam menentukan suatu data berdistribusi normal atau tidak, cukup membandingkan antara data riil atau nyata dengan garis kurva yang terbentuk apakah mendekati normal atau memang normal sama sekali. Jika data riil membentuk garis kurva cenderung tidak simetri terhadap mean (μ) maka dapat dikatakan data berdistribusi tidak normal dan sebaliknya. cara grafik histogram ini lebih sesuai untuk data yang relatif banyak dan tidak cocok untuk data yang sedikit karena interpretasinya dapat menyesatkan.

Cara normal probability plot lebih andal daripada grafik histogram karena cara ini membandingkan data riil dengan data distribusi normal secara kumulatif. Suatu data dikatakan berdistribusi normal jika garis data riil mengikuti garis diagonal.

Dalam penelitian ini, cara yang digunakan dalam menguji normalitas dengan dua cara, yaitu :

1. Uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S)
2. Grafik histogram dan *normal probability plots* (P-P Plot normality).

3.5.2.2 Uji Autokorelasi

Menurut (Sugiyono, 2015 : 333), masalah autokorelasi sama seperti halnya masalah multikolinieritas, heteroskedastisitas. Autokorelasi merupakan salah satu asumsi dalam model regresi linier. Uji ini adalah untuk mengetahui apakah dalam persamaan regresi terdapat kondisi serial atau tidak antara variabel pengganggu.

Menurut (Sunyoto, 2011 : 91), Persamaan regresi yang baik adalah yang tidak memiliki masalah autokorelasi. Jika terjadi autokorelasi maka persamaan tersebut menjadi tidak baik atau tidak layak dipakai untuk prediksi. Masalah autokorelasi akan timbul jika ada korelasi secara linier antara kesalahan pengganggu periode t (berada) dan kesalahan periode pengganggu periode $t-1$ (sebelumnya). Salah satu ukuran yang digunakan dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi yaitu dengan uji Durbin-Watson (DW), dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Terjadi autokorelasi positif jika nilai DW dibawah -2 ($DW < -2$)
2. Tidak terjadi autokorelasi jika nilai DW berada diantara -2 dan $+2$ atau $-2 \leq DW \leq +2$,
3. Terjadi autokorelasi negatif jika nilai DW diatas $+2$ atau $DW \geq +2$.

3.5.2.3 Uji Multikolinearitas

Menurut (Ghozali, 2016 : 103), Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji adanya korelasi antar variabel bebas (independen) dalam model regresi. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Gejala multikolinearitas dapat diketahui melalui suatu uji yang dapat menguji dan mendeteksi persamaan yang dibentuk terjadi gejala multikolinearitas. Untuk menguji ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi adalah sebagai berikut :

1. Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel bebas (independen) banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel terikat (dependen)
2. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel bebas (independen). Jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya mutikolinearitas. Tidak adanya korelasi yang tinggi antar variabel independen tidak berarti bebas dari multikolineritas, multikolinearitas dapat disebabkan karena adanya efek kombinasi dua atau lebih variabel bebas (independen).
3. Multikolinearitas dapat juga dilihat dari nilai *tolerance* dan lawannya *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas (independen) lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi. (Karena $VIF=1/Tolerance$). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$.

3.5.2.4 Uji Heteroskedastisitas

Menurut(Sugiyono, 2015 : 336), salah satu asumsi yang terpenting dalam analisis atau model regresi adalah faktor pengganggu u_1 atau error term atau *disturbance term*. Uji ini digunakan untuk mengetahui variabel pengganggu dalam persamaan regresi mempunyai varians yang sama atau tidak. Jika mempunyai

varians yang sama, berarti tidak terdapat heteroskedastisitas, sedangkan jika mempunyai varians yang tidak sama maka terdapat heteroskedastisitas.

Menurut (Sunyoto, 2011 : 83) heteroskedastisitas terjadi jika pada sumbu *scatterplot* titik-titiknya mempunyai pola yang teratur, baik menyempit, melebar maupun bergelombang-gelombang.

3.5.3 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

3.5.3.1 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Dalam penelitian ini terdapat empat variabel independen, yaitu ROA, NPM, CR dan QR serta satu variabel dependen yaitu *financial distress*.

Menurut (Retta, 2017 : 127) analisis regresi ganda adalah suatu analisis peramalan nilai pengaruh dua variabel bebas atau lebih terhadap variabel terikat. Untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan fungsi atau hubungan kausal antara dua variabel bebas atau lebih dengan satu variabel terikat. Analisis regresi ganda juga merupakan pengembangan dari analisis regresi sederhana. Kegunaan yaitu untuk meramalkan nilai variabel terikat (Y) apabila variabel bebas minimal dua atau lebih.

Menurut (Sarwono, 2017 : 44) regresi linier berganda merupakan prosedur yang berfungsi untuk melihat hubungan linier antara lebih dari satu variabel yang diidentifikasi sebagai variabel independen atau bebas dengan satu variabel lain

yang diidentifikasi sebagai variabel dependen atau tergantung. Hubungan ini dikategorikan sebagai hubungan dependensi. Oleh karena itu dalam regresi linier berganda terdapat lebih dari satu variabel bebas satu variabel tergantung.

Formulasi persamaan dalam regresi linier berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + \dots + b_3X_3 + e$$

Rumus 3.1
Regresi linier berganda

3.5.3.2 Uji Parsial (Uji t)

Menurut (Ghozali, 2013 : 97), uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Bentuk pengujiannya adalah:

Ho : $b_1 = 0$, artinya profitabilitas secara parsial tidak berpengaruh terhadap

financial distress

Ha : $b_1 \neq 0$, artinya profitabilitas secara parsial berpengaruh terhadap

financial distress

Ho : $b_1 = 0$, artinya likuiditas secara parsial tidak berpengaruh terhadap

financial distress

Ha : $b_1 \neq 0$, artinya likuiditas secara parsial berpengaruh terhadap

financial distress

Cara melakukan uji t adalah membandingkan nilai statistik t dengan titik kritis menurut tabel. Apabila nilai statistik t hasil perhitungan lebih tinggi dibandingkan nilai t tabel, kita menerima hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa suatu variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.

3.5.3.3 Uji Simultan (Uji F)

Menurut (Ghozali, 2013 : 96), uji statistik F tidak seperti uji t yang menguji signifikansi koefisien parsial regresi secara individu dengan uji hipotesis terpisah bahwa setiap koefisien regresi sama dengan nol. Uji F menguji joint hipotesis bahwa b_1 , dan b_2 secara simultan sama dengan nol.

$H_0 : b_1.b_2 = 0$, artinya profitabilitas dan likuiditas tidak berpengaruh secara simultan terhadap *financial distress*.

$H_a : b_1.b_2 \neq 0$, artinya profitabilitas dan likuiditas secara simultan berpengaruh terhadap *financial distress*.

Uji hipotesis seperti ini dinamakan uji signifikansi secara keseluruhan terhadap garis regresi yang diobservasi maupun estimasi, apakah Y berhubungan linear terhadap X_1 , dan X_2 . Untuk menguji hipotesis ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan adalah membandingkan nilai F hasil perhitungan dengan nilai F menurut tabel. Bilai nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel, maka H_0 ditolak dan menerima H_a .

3.5.3.4 Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut (Chandarin, 2017 : 141), Koefisien Determinasi adalah besaran yang menunjukkan proporsi variasi variabel independen yang mampu menjelaskan variasi variabel dependen. Sedangkan menurut (Ghozali, 2016 : 98), Koefisien determinasi pada intinya adalah mengukur seberapa jauh kemampuan model variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen yang

memberikan hamper semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Dalam *output* SPSS, koefisien determinasi terletak pada tabel model *summary* dan tertulis *R square*. Nilai *R square* dikatakan baik jika diatas 0,5 karena niai *R square* berkisar antara 0 sampai 1. Rumus koefisien determinasi dapat ditunjukkan sebagai berikut :

$$D = r^2 \times 100\%$$

Rumus 3.2 Koefisien Determinasi

3.6 Lokasi dan Jadwal Penelitian

3.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini adalah pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2013 sampai 2017. Data diperoleh dari PT. Bursa Efek Indonesia Kantor Perwakilan Batam yang beralamat di Komplek Mahkota Raya Blok A No. 11, Batam Centre, Kepulauan Riau.

3.6.2 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti dengan menyesuaikan jadwal mulai dari bulan Oktober 2018 sampai bulan Maret 2018.

Tabel 3.4 Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Sept	Okt				Nov		Des			Jan				Feb
		2018	2018				2018		2018			2019				2019
		4	1	2	3	4	1	2	1	2	3	1	2	3	4	1
1	Identifikasi Masalah															
2	Pengajuan Judul dan Tinjauan Pustaka															
3	Pengumpulan Data															
4	Pengolahan Data															
5	Analisis dan Pembahasan															
6	Kesimpulan dan Saran															

Sumber: Penulis (2019)